

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting dan berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan hidup pribadi manusia. Melalui pendidikan pembentukan terhadap mutu sumber daya manusia dapat dibentuk dan dibangun serta akan membawa perubahan menjadi lebih baik. Berdasarkan ketentuan umum dari Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmadi, 2019). Mengacu pada isi UU tersebut, dapat dikatakan pendidikan menjadi faktor penentu dalam membangun setiap sumber daya manusia.

Pendidikan akan mempengaruhi keberadaan dan nasib negara serta memiliki kapasitas untuk menarik sumber daya manusia yang diperlukan. Untuk itu, setiap manusia memerlukan pendidikan agar bisa mengembangkan potensi dan kepribadiannya untuk mencapai keberhasilan atau tujuan yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia, sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah khususnya melalui memajukan kualitas pada pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengejar pendidikan yang unggul maka mutu atau kualitas guru harus menjadi prioritas utama karena guru adalah “ujung tombak” pendidikan (Sudjana, 1989). Dengan demikian guru menjadi faktor utama dalam pendidikan, sebab guru memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan dalam mengajar, membimbing dan mengembangkan potensi pada peserta didik sehingga penentu keberhasilan pendidikan ada pada tangan guru.

Menurut Yulianto dalam (Wulan Sari, 2020), guru sebagai unsur yang memiliki pengaruh besar pada sistem pendidikan secara menyeluruh dan senantiasa juga menjadi sorotan strategis untuk menentukan komponen pada sistem

pendidikan. Senada dengan pendapat Yulianto, menurut Nenty dkk mengatakan, bahwa tidak ada sistem pendidikan yang terlaksana dengan baik apabila tidak terdapat mutu guru di dalamnya (Nenty et al., 2015). Akibatnya, guru sebagai kunci dalam memberikan pengaruh pada efektivitas proses dan hasil pendidikan, dan keberhasilan pendidikan juga tergantung pada kualitas guru yang menghasilkan setiap sumber daya manusia. Guru sering bekerja di lembaga pendidikan formal seperti sekolah yang berupaya mengembangkan intelektual agar menghasilkan manusia cerdas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat guru memiliki peran dan sekaligus menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam hal mencerdaskan peserta didik melalui kegiatan membimbing, membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Tanggung jawab tersebut dilakukan dengan cara mengajar, melatih, mendidik peserta didik supaya mereka dapat belajar mengembangkan kemampuan dan menemukan jati dirinya serta bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan tempatnya berada. Senada dengan ini menurut Brian Hill (Sidjabat, 2017), guru juga harus berupaya paham terhadap pandangan dasar yang berkenaan dengan pekerjaan mereka yang mencakup pada kepribadian dan tanggung jawab dalam bekerja. Pandangan tersebut tentu berkaitan erat dengan kemampuan atau kompetensi untuk mengelola dan mengembangkan diri guru. Seorang guru harus kompeten dalam rangka melaksanakan tugas mengajar, mengarahkan, dan melatih. Kompetensi adalah keterampilan mendasar pada diri manusia untuk melakukan sebuah pekerjaan. Kompetensi menurut (Sudarmanto, 2009), adalah totalitas sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan unggul. Biasanya, totalitas ini terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan keahlian, serta sifat-sifat manusia. Kompetensi guru adalah kapasitas profesional guru yang mencakup berbagai informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus dipelajari dan dijiwai oleh guru ketika melakukan tugasnya (Sarimaya, 2009). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagai

pendidik, guru diharapkan mampu mengembangkan diri serta menjalankan tugas dan peran mengikuti ketentuan yang sudah berlaku. Hal ini beralasan karena penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut merupakan syarat utama dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja seorang guru untuk menjalani profesinya. Oleh sebab itu, Pendidikan turut mengambil bagian dalam mendidik setiap calon-calon guru serta memberikan bekal yang cukup bagi mereka agar kelak dapat menjadi guru yang kompeten.

Berdasarkan ketentuan umum persetujuan pemerintah yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal ke-14 menyatakan bahwa lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan (UU RI No 14, 2005). Perguruan tinggi sebagai tempat penyelenggaraan proses pendidikan yang mempersiapkan calon guru untuk memiliki kompetensi keguruan. Sebelum para calon guru menjalankan profesi sebagai guru dalam mengajar, tentu terlebih dahulu mereka akan dilatih untuk belajar menimba ilmu keguruan secara berkompoten. Ibaratkan seperti tanaman jika ingin berbuah lebat, haruslah dirawat dari bibit sampai pada menghasilkan buah. Hal tersebut sama dengan guru, guru yang berkompoten tidak akan lahir begitu saja, namun harus juga dibentuk dari jenjang Sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Universitas Kristen Indonesia (UKI) adalah sebuah lembaga perguruan tinggi yang menyediakan berbagai program studi ilmu keguruan pada tingkat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Lembaga ini membantu dan melatih para calon guru menyalurkan minat dan potensi supaya bisa jadi guru yang sesungguhnya. Salah satu program studi penghasil tenaga kependidikan yang tersedia di dalam FKIP UKI adalah Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai calon guru atau mahasiswa PAK yang mengemban pendidikan di FKIP UKI tentunya mendapatkan bekal berupa pengajaran dan pelatihan yang memadai untuk menyokong pembentukan diri supaya bisa berprofesi menjadi guru yang

mempunyai kompetensi mengajar yang baik. Hal tersebut juga didukung dengan tersedianya fasilitas berupa materi dan pelatihan yang berbasis pada kompetensi guru yang diajarkan melalui berbagai mata kuliah seperti Strategi Pembelajaran Kurikulum PAK, Pembimbing PAK, Teori Belajar dan Profesionalisme Guru PAK. Dengan tersedianya berbagai macam fasilitas pelatihan dan materi pengajaran berupa mata kuliah yang disebutkan diatas, seorang calon guru PAK dituntut untuk mengikuti semua program mata kuliah tersebut sampai selesai atau dengan kata lain wajib lulus. Namun dari banyak mata kuliah yang telah tersedia, ada salah satu mata kuliah yang memberikan pengaruh besar bagi calon guru untuk menerapkan teori dan praktik yang memungkinkan mereka untuk dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Kegiatan atau mata kuliah tersebut adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Menurut Sukmawan dkk, PPL adalah program kegiatan terencana, terstruktur, dan terarah yang dilaksanakan secara terbimbing lewat aktivitas magang di Sekolah untuk calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Sukmawan et al., 2016). Senada dengan ini menurut Karlina, PPL merupakan kegiatan unjuk kerja mahasiswa terhadap ilmu yang telah dipelajari sebelumnya selama berada dibangku kuliah, kemudian ilmu tersebut akan diterapkan secara langsung di Sekolah (Dwijayanti Karlina, 2018). Melanjutkan kedua pendapat tersebut di dalam buku pedoman PPL UKI yang ditulis oleh Familia Novita Simanjuntak dkk, menjelaskan bahwa:

PPL merupakan program praktik keterampilan mengajar yang tercantum sebagai mata kuliah di setiap kurikulum Prodi dan wajib diambil oleh mahasiswa dari semua Prodi yang ada di FKIP UKI. Mata kuliah ini didesain untuk membuka dan memperluas cakrawala pendidikan dan menajamkan kompetensi keguruan bagi mahasiswa calon guru (Simanjuntak et al., 2021).

Dari uraian diatas, PPL diartikan sebagai wadah dan aplikasi dari seluruh materi atau pengetahuan tentang kompetensi guru yang dibelajarkan kepada mahasiswa selama mengikuti pembelajaran di bangku perkuliahan dan akan diimplementasikan secara langsung di lapangan atau Sekolah. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah membekali mahasiswa dalam menempuh pengalaman nyata untuk mengembangkan kompetensi keguruan serta berpotensi mempersiapkan mahasiswa PPL untuk menjadi guru yang sebenarnya.

Pada umumnya kegiatan PPL yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPL dimulai dengan melakukan pengamatan, menyusun perangkat pembelajaran dan latihan mengajar secara mandiri sampai dengan terlibat pada kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Seluruh kegiatan ini biasanya dipandu bersama oleh kedua pihak lembaga pendidikan, baik itu dari Sekolah maupun Universitas sendiri yang melibatkan semua aktivis yang ikut terlibat di dalamnya. Dalam melaksanakan kegiatan PPL, mahasiswa PPL lebih banyak berinteraksi dengan dengan guru pamong yang punya wewenang dan berkewajiban melatih serta menuntun mahasiswa PPL selama melaksanakan PPL di Sekolah (Mukhibad & Susilowati, 2010). Berkenaan dengan ini guru pamong juga disebut sebagai guru mata pelajaran tertentu di Sekolah yang telah ditugaskan oleh kepala Sekolah bersama kaprodi untuk membimbing mahasiswa saat melaksanakan PPL (Simanjuntak et al., 2021). Dengan demikian guru pamong adalah guru yang sudah ditetapkan dan ditugaskan bersama oleh kedua lembaga Sekolah supaya memonitoring mahasiswa saat melaksanakan PPL.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa selama PPL di Sekolah, guru pamong selaku pembimbing, pengawas, serta yang bertugas dalam memonitoring mahasiswa PPL juga memiliki wewenang dalam memberikan nilai atas kinerja mengajar mahasiswa didik. Hal tersebut dapat disampaikan di dalam *Pancasakti Science Education Journal* yang ditulis oleh Sombo dkk, bahwa selain mendampingi dan membimbing mahasiswa PPL, guru pamong yang berprofesi sebagai pendidik di Sekolah berkewajiban dan diberikan tanggung jawab penuh dalam mengevaluasi, menilai serta memberikan arahan yang berkaitan dengan kompetensi mengajar yang dimiliki oleh mahasiswa selama masa PPL (Sombo, Buku, et al., 2019). Dalam melakukan penilaian terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PPL, salah satu yang harus guru pamong kedepankan adalah persepsi. Kotler (Riadi, 2012), mendefinisikan persepsi sebagai tindakan menggunakan sudut pandang seseorang untuk memilih, mengatur, dan menginterpretasikan beberapa informasi yang sudah ada untuk menghasilkan gagasan yang bermakna. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Sianturi dkk, persepsi adalah proses interpretasi kognitif yang komplit yang dilakukan melalui penerimaan rangsangan oleh panca indra manusia

yang berasal dari subjek atau objek yang menjadi titik fokus (Sianturi et al, 2021). Dengan demikian, melalui persepsi tersebut seorang guru pamong dapat melakukan penilaian lewat pengamatan dan penanggapan terhadap objek-objek dengan menggunakan panca inderanya. Pengamatan dan penanggapan terhadap objek-objek ini tentu tertuju dan dipengaruhi pada penampilan atau kinerja yang dimiliki oleh mahasiswa PPL saat mereka memperlihatkan teori dan praktiknya. Untuk itu sangat penting sekali peran persepsi dalam memberi penilaian dan menjadi acuan untuk melihat seberapa baik pemenuhan kompetensi mengajar terhadap kemampuan mahasiswa PPL saat melaksanakan praktik di Sekolah.

Sebagai mahasiswa PPL di sekolah, idealnya mereka mampu melaksanakan berbagai tugas yang didasarkan pada kompetensi mengajar, yang meliputi keterampilan pendidikan, kepribadian, sosial, dan profesional. Oleh karena itu, agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi mahasiswa lain dalam membangkitkan minat dan keseriusan belajar secara kolaboratif, maka segala tindakan dan perilaku mahasiswa peserta PPL harus sesuai dengan kompetensi yang telah diuraikan diatas. (Widiyastutik, 2013). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa PAK yang telah mengambil dalam melaksanakan PPL di Sekolah. Mereka bahkan dianggap mampu melakukan tugasnya sama seperti guru, terutama dalam menjalankan tugas mengajar di Sekolah dan mempraktekkan atau mengintegrasikan keempat kompetensi guru yang dimilikinya.

Selain itu mahasiswa praktikan yang melaksanakan tugas mengajar di Sekolah juga harus memiliki kesiapan dalam menjalani profesi sebagai guru. Menurut pendapat Ni'mah dan Oktarina, seorang mahasiswa praktikan yang memiliki kesiapan untuk menjadi guru akan memperlihatkan kemampuan tugas sebagai guru dan pemahaman terhadap kompetensi keguruannya (Ni'mah & Oktarina, 2014). Itu artinya kesiapan akan mempengaruhi mahasiswa PPL dalam mengintegrasikan keempat kompetensi guru yang dimilikinya. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan akan menemukan kendala. Seperti yang diungkapkan oleh Sombo dkk, Mahasiswa PPL yang mempunyai kesiapan yang matang dan baik akan tampil dengan penuh percaya diri dan menjadikan dirinya dapat dipercayai. Sebaliknya mahasiswa PPL yang kurang persiapan akan tampil dengan tidak

percaya diri dan tidak begitu disukai oleh peserta didik di kelas (Sombo, et al., 2019). Hal tersebut bisa mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dan menjadi permasalahan tersendiri yang perlu diselesaikan. Meskipun demikian upaya untuk meningkatkan kompetensi keguruan pada kegiatan PPL telah dilaksanakan agar mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa PAK, namun ternyata penulis menemukan beberapa kekurangan saat mahasiswa PAK melaksanakan kegiatan PPL di Sekolah.

Dari kegiatan PPL yang dilakukan mahasiswa PAK di Sekolah ternyata belum memiliki kompetensi mengajar yang cukup dan masih kurang optimal dalam mengimplementasikannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap mahasiswa PPL Prodi PAK FKIP UKI angkatan 2018 di Sekolah, bahwa mahasiswa mengalami beberapa kendala yang membuat kegiatan mengajar yang sedang berjalan menjadi kurang optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari cara mengajar mahasiswa yang terlihat gugup saat menyampaikan materi, kesulitan membuat silabus, kurang menampilkan metode mengajar yang bervariasi, ketegasan dalam mengajar masih kurang dan belum mampu mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan masalah diatas penulis akan melihat semua kendala yang telah terjadi pada mahasiswa PAK melalui persepsi guru pamong. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian tentang “Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Program Studi Pendidikan Agama Kristen UKI”. Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PPL pada Program Studi PAK UKI.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Agama Kristen UKI” yang dilaksanakan oleh mahasiswa angkatan 2018 terbatas pada beberapa Sekolah mitra yaitu: SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat. Adapun sub fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PAK dalam melaksanakan praktik pengalaman secara *online* di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PAK dalam menjalankan PPL di Sekolah?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PAK dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PAK dalam melaksanakan PPL di SMA Cinta Kasih Tzu Chi, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kompetensi mengajar mahasiswa PAK FKIP UKI berdasarkan persepsi guru Pamong, dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa Prodi PAK dalam melaksanakan PPL di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, SMA Negeri 96 Jakarta Barat dan SMA Negeri 94 Jakarta Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ditulis oleh penulis antara lain:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Sebagai Sumbangsi untuk menambah ilmu dan wawasan di bidang akademis, terkhususnya bagi Program Studi Pendidikan Agama Kristen.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi pihak lain yang tertarik terhadap masalah yang diangkat untuk diteliti lebih lanjut.

2. Manfaat praktis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Program Studi PAK, terutama bagi para mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan untuk meningkatkan kompetensi mengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

